https://journal.nabest.id/index.php/annajah
e-ISSN: 2964-965X (Media Online) | p-ISSN: 2964-9633 (Media Cetak)
Vol. 5 No.6 (November 2026)

Submitted: 01-11-2026 | Accepted: 12-11-2026 | Published: 23-11-2026

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS

Arfinandi[1], Amanda Farliani Mamonto[2], Rusyaid[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

Email: [1]finandiar@gmail.com, [2]amandamamonto977@gmail.com, [3]Rusyaidkajuara890870@gmail.com.

Abstract

Islamic education is an endeavor in human development that goes beyond a mere emphasis on the mastery of knowledge and the cultivation of intellectual capacity, it also focuses on the formation of faith, piety, and noble character. A fundamental basis for understanding the essence and purpose of Islamic education is the statement of the Messenger of Allah (peace be upon him) narrated by Umar ibn al-Khattab (may Allah be pleased with him) which declares: Innamā al-A'mālu bi al-Niyyāt (Indeed, deeds are [judged] by intentions). This study aims to examine the purpose of Islamic education through the lens of this hadith concerning intention, while exploring the educational values embedded within it. Employing a qualitative approach, this research utilizes a literature-based methodology, drawing upon hadith collections, scholarly journals, books, and other relevant literature. The findings indicate that intention plays a central role in determining the direction and value of every educational activity. This hadith encompasses educational values such as sincerity in the pursuit of knowledge, the framing of knowledge-seeking as an act of worship, the development of exemplary character, and the alignment between one's initial intention, the learning process, and the outcomes achieved. Furthermore, an understanding of this hadith carries significant implications for educators, learners, and educational institutions, guiding all learning activities toward the attainment of the pleasure of Allah (SWT). Thus, the goal of Islamic education is not merely to produce knowledgeable individuals, but to cultivate persons who are faithful, responsible, and possess noble character.

Keywords: *Goals of Islamic Education, Hadith, Intentions, Sincerity, Morals, Islamic Education.*

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan manusia yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga berfokus pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang luhur. Salah satu landasan utama dalam memahami hakikat tujuan pendidikan Islam adalah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab r.a., yaitu *Innamā al-A'mālu bi al-Niyyāt*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tujuan pendidikan Islam ditinjau dari perspektif hadis tentang niat, sekaligus mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, melalui pengkajian kitab-kitab hadis, jurnal ilmiah, buku, dan bebbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa niat memegang peranan sentral dalam menentukan arah dan nilai setiap aktivitas pendidikan. Hadis ini memuat nilai-nilai pendidikan berupa keikhlasan dalam menuntut ilmu, penempatan pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah, pembentukan karakter yang unggul, serta keselarasan antara niat awal, proses pembelajaran, dan hasil yang dicapai. Lebih jauh, pemahaman terhadap hadis ini memberikan implikasi penting bagi pendidik, peserta didik, maupun lembaga pendidikan dalam mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran guna meraih keridaan Allah SWT. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar melahirkan manusia yang berilmu, melainkan sekaligus membentuk pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan Islam, Hadis Niat, Keikhlasan, Akhlak, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, sebab melalui proses pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan pengetahuan, serta membentuk kepribadian yang semakin positif. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, melainkan juga sebagai upaya terarah untuk membimbing manusia agar memiliki keimanan yang kuat, ketakwaan yang konsisten, serta akhlak yang luhur. Oleh karena itu, cakupan tujuan pendidikan Islam jauh lebih luas, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menjalani kehidupannya dengan senantiasa berpedoman pada ajaran Allah SWT.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hakikat tujuan pendidikan Islam tidak sekadar berpusat pada pencapaian akademik, seperti nilai yang memuaskan, ijazah, gelar, maupun perolehan pekerjaan yang layak. Lebih jauh, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran keagamaan yang mendalam, kepribadian yang unggul, serta mampu menerapkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya dinilai dari seberapa luas pengetahuan yang dikuasai, melainkan juga tercermin dari perbaikan sikap, perilaku, dan kualitas akhlak seseorang.

Salah satu sabda Rasulullah SAW yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan hakikat tujuan pendidikan Islam adalah hadis mengenai niat yang disampaikan melalui riwayat Umar bin Khattab r.a., yaitu *Innamā al-A'mālu bi al-Niyyāt*, yang bermakna sesungguhnya setiap amalan ditentukan oleh niatnya. Hadis ini terhimpun dalam kedua kitab shahih, yaitu riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, sehingga menempatkannya sebagai salah satu landasan ajaran yang sangat mendasar dalam Islam. Pesan utama dari hadis ini mengemukakan bahwa nilai keberkahan dari setiap tindakan seseorang sangat bergantung pada maksud dan tujuan yang melandasinya. Oleh karena itu, seluruh proses kegiatan pendidikan, baik yang dijalankan oleh pendidik maupun peserta didik, seharusnya senantiasa didasari oleh niat yang tulus dan keikhlasan semata-mata karena mengharap keridaan Allah SWT.

Di masa kini, masih sering terlihat kecenderungan bahwa kegiatan belajar lebih banyak berfokus pada perolehan nilai yang baik, kelulusan, gelar, serta keuntungan-keuntungan duniawi lainnya. Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya tidak keliru sepenuhnya, sebab keberhasilan di dunia juga tetap menjadi kebutuhan manusia yang wajar. Namun, apabila hal-hal tersebut menjadi satu-satunya alasan utama seseorang menuntut ilmu, maka aspek spiritual dan pembentukan akhlak dapat terabaikan begitu saja. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis tentang niat menjadi sangat penting untuk diteliti kembali sebagai landasan yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan, agar tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan moralitas yang terjaga. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai hakikat tujuan pendidikan Islam dari perspektif hadis niat memiliki urgensi yang nyata. Studi ini berupaya menelaah kedudukan dan makna niat sebagaimana termuat dalam hadis tersebut, menghubungkannya dengan tujuan utama pendidikan Islam, serta menguraikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pembahasan ini juga bertujuan untuk menemukan cara penerapan pesan hadis tersebut bagi pendidik, peserta didik, maupun lembaga pendidikan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan masa kini. Dengan demikian, diharapkan hadis tentang niat dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan melalui proses pengumpulan, penelaahan, pengkajian, dan analisis beragam sumber tertulis yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian mendalam terhadap hadis tentang niat serta kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga tidak diperlukan pengambilan data langsung melalui observasi atau wawancara di lapangan. Adapun sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber utamanya berupa materi pokok berupa hadis mengenai niat yang tercantum dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, khususnya sabda Rasulullah SAW *Innamā al-A'mālu bi al-Niyyāt*. Sementara itu, sumber pendukungnya berasal dari berbagai literatur pelengkap, antara lain kitab penjelasan hadis, buku referensi pendidikan Islam, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai karya tulis lain yang berkaitan erat dengan pembahasan tujuan pendidikan Islam dan muatan nilai-nilai pendidikan yang

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

terkandung dalam hadis tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri serta mengumpulkan beragam referensi yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis diawali dengan menjelaskan makna hadis tentang niat, menelaah pandangan para ulama dan ahli pendidikan Islam, lalu menghubungkan kandungan pesan hadis tersebut dengan tujuan dan penyelenggaraan pendidikan Islam. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya peran niat, keikhlasan, pembentukan karakter, serta pengamalan ilmu dalam mencapai tujuan pendidikan islam yang sesungguhnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks Dan Kedudukan Hadis *Innamā Al-A'māl Bi Al-Niyyāt*

a. redaksi hadis, terjemahan, dan perawi

Hadis tentang niat ini bersumber dari sahabat Umar bin al-Khattab r.a., yang diriwayatkan oleh dua imam pengumpul hadis paling otoritatif, yaitu Imam al-Bukhari (Hadis No. 1) dan Imam Muslim (Hadis No. 1907) dalam kitab *Shahih* masing-masing (*Muttafaq 'Alaih*)

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ ، قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ ، قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ ، يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ "

Artinya "Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Anshari berkata, telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata, saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab di atas mimbar berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."

b. *Sabab al-Wurud* (Latar Belakang Munculnya Hadis)

Untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai hakikat inti hadis tentang niat, penelaahan terhadap sabab al-wurud, yakni konteks sejarah serta latar belakang kemunculan sabda tersebut menjadi kerangka metodologis yang sangat mendasar dan tidak dapat diabaikan. Ditinjau dari aspek sejarah, peristiwa yang melatarbelakangi disampaikannya pesan Rasulullah SAW ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan peristiwa Hijrah, yaitu gelombang perpindahan massal umat Islam dari kota Makkah menuju kota Madinah (Tantowi, 2022).

Sebagian besar pakar hadis serta ahli tafsir termasuk Ibn Hajar al-'Asqalani dalam karya Fath al-Bari dan al-Thabrani melalui al-Mu'jam al-Kabir meriwayatkan keterangan yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud r.a. terkait peristiwa yang dialami salah seorang sahabat pada masa awal Islam. Dikisahkan bahwa ada seorang laki-laki yang bermaksud meminang perempuan bernama Ummu Qais, namun lamaran tersebut baru akan diterima jika ia bersedia menyertai perjalanan hijrah Rasulullah SAW menuju kota Madinah. Agar dapat memenuhi syarat yang diajukan, laki-laki itu pun akhirnya menempuh perpindahan hijrah. Sejak saat itu, di lingkungan para sahabat, ia dikenal dengan sebutan Muhajir Ummi Qais, yaitu orang yang berhijrah atas nama Ummu Qais (Tantowi, 2022).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Setelah informasi mengenai dorongan perpindahan laki-laki tersebut tersampaikan kepada Rasulullah SAW, beliau tidak sekadar menanggapi peristiwa itu secara khusus, melainkan sekaligus menetapkan prinsip yang berlaku secara umum melalui sabdanya "Barangsiapa yang melakukan hijrah semata-mata demi keuntungan duniawi yang ingin diraih, atau karena perempuan yang hendak dinikahinya, maka niat hijrahnya itu sepenuhnya selaras dengan apa yang menjadi tujuan utamanya."

Dilihat dari sudut pandang ilmu pendidikan Islam, peristiwa *sabab al-wurud* ini menyimpan pesan pedagogis yang sangat mendalam (Al-Maududi et al., 2025).

1. Diferensiasi Antara *A'mal al-Jawarih* (Amalan Fisik) dan *A'mal al-Qulub* (Amalan Hati) Secara lahiriah, laki-laki itu menjalankan perjalanan yang memerlukan pengorbanan tenaga yang luar biasa, menempuh perjalanan melintasi gurun dari Makkah menuju Madinah persis sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat-sahabat lainnya. Kendati demikian, Rasulullah SAW menegaskan bahwa kesamaan tindakan secara lahiriah tidak serta-merta menjamin kesetaraan nilai batiniah maupun kualitas pahala yang diterima di sisi Allah SWT.
2. Kritik Terhadap Formalisme Pendidikan Ditinjau dalam kerangka sistem pendidikan masa kini, kisah Muhajir Ummi Qais memiliki kemiripan dengan kenyataan bahwa terdapat peserta didik maupun tenaga pendidik yang secara lahiriah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar, namun dorongan utamanya hanya terbatas pada melengkapi ketentuan administrasi, meraih gelar, atau sekadar memperoleh bukti kelulusan berupa ijazah maupun sertifikat. Hadis ini hadir sebagai penegasan yang sekaligus menjadi teguran terhadap sikap yang mengutamakan kepentingan praktis sesaat dalam menuntut ilmu.
3. Eksplorasi Motivasi Dasar (*Intrinsic Motivation*) *Sabab al-wurud* ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam wajib menyentuh dimensi kesadaran batiniah (*inner orientation*). Penataan niat di awal proses pendidikan berfungsi mengubah tindakan yang semula bersifat profan atau pragmatis menjadi bernilai ibadah yang sakral dan berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter.

c. Kedudukan Hadis dalam Islam

Para pakar keilmuan Islam dari beragam bidang kajian mencapai kesepakatan bahwa hadis *Innamā al-A'māl bi al-Niyyāt* menduduki kedudukan yang sangat sentral dalam susunan ajaran Islam. Hadis ini dinobatkan sebagai *Madār al-Islām* atau poros utama ajaran Islam, sebab berfungsi sebagai tolok ukur yang menentukan sah atau tidak serta diterima atau ditolaknya segala amal perbuatan manusia, baik yang berupa ibadah murni (*mahdhah*) maupun kegiatan yang bersifat kemasyarakatan dan pendidikan (*ghairu mahdhah*). Niat berperan pula sebagai pembeda yang paling mendasar, ia memisahkan satu jenis ibadah dari ibadah lainnya, sekaligus membedakan antara perbuatan yang bernilai ibadah dengan kebiasaan sehari-hari yang biasa saja (*'adah*) (Nopandri et al., 2026).

Lebih jauh, Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, maupun al-Baihaqi secara tegas menyatakan bahwa kandungan hadis ini mencakup sepertiga bagian dari keseluruhan ajaran agama (*suluth al-'ilm*). Penetapan ini berakar pada kenyataan bahwa segala perbuatan manusia bermula dari tiga ranah, yaitu hati, lisan, dan anggota tubuh. Niat merupakan wujud inti dari amalan hati yang mengarahkan seluruh gerak tindakan fisik maupun ucapan, sehingga kualitas niat menjadi penentu yang tidak dapat digantikan bagi diterima atau ditolaknya dua pertiga bagian amal lainnya (Nopandri et al., 2026).

Tradisi yang dijalankan oleh para ulama terdahulu seperti al-Bukhari, al-Nawawi, serta al-Baghawi yang senantiasa meletakkan hadis ini pada bagian paling awal dari karya-karya besar mereka, sesungguhnya berperan sebagai peringatan yang bernilai edukatif. Penempatan demikian ditujukan untuk mengingatkan para pencari ilmu agar senantiasa menyucikan niat belajar dari dorongan yang tidak mendasar, seperti keinginan memperoleh ketenaran,

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kedudukan di tengah masyarakat, atau sekadar keuntungan materi belaka (Rizky Azdillah & Dayusman, 2025).

2. Makna Niat dalam Hadis

a. Pengertian Niat secara Bahasa dan Istilah

Secara etimologi (bahasa), kata *niat* berasal dari bahasa Arab (*an-niyyah*) yang bermakna *al-qashd* (قَصْدٌ) atau *al-irādah* (إِرَادَةٌ), yaitu maksud, dorongan, atau kehendak kuat di dalam hati untuk mengarahkan suatu tindakan menuju tujuan tertentu. Dalam penggunaan bahasa, niat menyiratkan adanya kesadaran internal sebelum sebuah amalan diwujudkan dalam bentuk tindakan fisik.

Secara terminologi (istilah syar'i), para fuqaha dan ulama ushul mendefinisikan niat sebagai kehendak yang tertuju pada suatu perbuatan demi mencari keridaan Allah SWT serta menaati perintah-Nya, yang dieksekusi bersamaan dengan awal perbuatan tersebut (*qashdu al-syai'i muqtarinan bi fi'lihi*). Dalam kerangka pendidikan Islam, niat menduduki posisi sebagai kesadaran eksistensial yang menggerakkan seluruh proses belajar-mengajar, sehingga aktivitas menuntut ilmu tidak lagi dipandang sebagai rutinitas mekanis, melainkan sebuah tindakan yang berorientasi spiritual (Busari et al., 2021).

b. Penjelasan Ulama tentang Niat sebagai Penentu Sah dan Nilai Amal

Para ahli penjelasan hadis (*syurrāḥ al-ḥadīts*) menempatkan peran niat pada kedudukan yang sangat mendasar dalam penilaian kualitas setiap perbuatan manusia. Dalam karyanya *Syarh Shahih Muslim*, Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa ungkapan *innamā al-a'māl bi al-niyyāt* mengandung prinsip pokok bahwa sah atau tidaknya suatu perbuatan menurut ketentuan syariat (*shiḥḥat al-'amal*) sangat bergantung pada niat yang melatarbelakanginya. Menurut pandangannya, niat berfungsi sebagai pembeda utama (*fāriq*), ia tidak sekadar memisahkan antara perbuatan yang bernilai ibadah dan kebiasaan sehari-hari (*'ādah*), melainkan juga membedakan tingkatan kualitas di antara berbagai bentuk ibadah itu sendiri (Maryam, 2008).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam karya *Fath al-Bari* memperluas cakupan makna niat dengan menekankan aspek nilai serta ganjaran amal (*tSAW āb al-'amal*). Beliau menjelaskan bahwa kedudukan niat tidak hanya berfungsi menentukan sah atau tidaknya pelaksanaan secara hukum lahiriah, melainkan sekaligus menjadi penentu bobot pahala serta tingkat penerimaan amal di sisi Allah SWT. Suatu perbuatan yang secara lahiriah tampak bernilai tinggi seperti kegiatan mengajar maupun menuntut ilmu yg dapat sepenuhnya kehilangan nilai spiritual apabila tidak didasari niat yang tulus. Pemikiran kedua ulama ini mempertegas bahwa dalam kerangka pendidikan Islam, penilaian terhadap proses pembelajaran tidak boleh berhenti pada pencapaian hasil yang bersifat fisik maupun kognitif semata, melainkan wajib senantiasa memperhatikan ketulusan batiniah yang dimiliki oleh peserta didik maupun pendidik (Maryam, 2008).

c. Makna "Hijrah karena Allah dan Rasul-Nya" sebagai Orientasi Tujuan

Bagian lanjutan dari hadis tentang niat ini menyajikan gambaran nyata berupa penegasan Rasulullah SAW yang mempertemukan dua arah tujuan hidup yang berbeda hijrah yang ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya, dibandingkan dengan perpindahan yang didorong oleh kepentingan duniawi atau keinginan memperoleh pasangan. Ungkapan "maka hijrahnya itu ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya" mengandung makna pengagungan sekaligus penetapan bahwa tujuan yang berlandaskan keridaan Allah akan mendatangkan balasan yang sejati dan bernilai kekal (Al-Maududi et al., 2025).

Ditinjau dari sudut pandang kependidikan, ungkapan tersebut menetapkan prinsip penyelarasan kembali tujuan atau asas teleologi pendidikan. Makna "hijrah karena Allah dan Rasul-Nya" mengubah pemahaman hijrah yang semula dipahami hanya sebagai perpindahan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

secara fisik menjadi perpindahan kesadaran yang menyentuh aspek batin dan keyakinan. Apabila dikaitkan dengan ruang lingkup pendidikan, gagasan ini menuntut pembentukan peserta didik yang memiliki arah hidup yang tegas dan bermakna. Pendidikan Islam berkewajiban membimbing manusia agar segala upaya pencarian ilmu serta penguasaan pengetahuan diarahkan sebagai wujud penghambaan dan pengabdian yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan sesuai dengan misi kenabian, bukan sekadar untuk memperoleh ijazah, kedudukan di masyarakat, atau keuntungan duniawi belaka (Al-Maududi et al., 2025).

3. Tujuan Pendidikan Islam

a. Pengertian dan Rumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

Tujuan pendidikan Islam menempati kedudukan yang sangat utama sebagai pedoman filsafat yang menentukan arah, wujud, serta muatan dari keseluruhan susunan kurikulum, metode penyampaian ajar, maupun tata cara penilaian hasil belajar. Secara konseptual, para ahli pendidikan Islam memaknai maksud pendidikan ini bukan sekadar sebagai proses pemindahan wawasan ilmu atau pelatihan kemampuan yang bersifat teknis belaka, melainkan suatu upaya yang disadari dan direncanakan secara matang untuk membimbing, mengembangkan, serta mewujudkan segenap potensi fitrah manusia secara menyeluruh dan terpadu.

Syed Muhammad Naquib al-Attas merumuskan bahwa sasaran tertinggi pendidikan Islam terletak pada penanaman adab atau *ta'dīb* ke dalam diri setiap individu. Menurut pandangannya, adab merangkum kesadaran serta pengakuan terhadap tingkatan kebenaran sekaligus kedudukan manusia yang sewajarnya di hadapan Allah maupun makhluk lainnya. Oleh karena itu, proses *ta'dīb* membentuk pribadi yang beradab (*insān adabi*), yang setiap tindakannya senantiasa berlandaskan keadilan serta kebenaran yang bersumber dari Allah. Sementara itu, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menegaskan bahwa maksud pendidikan Islam harus mencakup perubahan sikap dan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi, hubungan bermasyarakat, maupun interaksi dengan lingkungan alam, semuanya dijalankan di bawah tuntunan syariat (Mariani, 2022).

Sebagai pelengkap pandangan di atas, Mohammad Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa semangat inti pendidikan Islam terletak pada pembentukan akhlak yang luhur. Beliau berpendapat bahwa kemampuan intelektual maupun keterampilan teknis yang dimiliki seseorang tidak akan mendatangkan kebaikan apabila tidak dibimbing oleh kesadaran batin dan moralitas yang kuat. Dari kesatuan gagasan para tokoh tersebut, tampak dengan jelas bahwa pendidikan Islam tidak memihak pada penekanan semata-mata pada aspek kognitif, melainkan menegaskan bahwa pemurnian jiwa (*tazkiyat al-nufs*) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri (Dzakirah, 2026).

b. Tujuan Utama Pengabdian kepada Allah (*'Ibadah*) dan Pembentukan Insan Kamil

Apabila ditelaah dari dasar teologisnya, tujuan utama pendidikan Islam berakar mendalam pada dua pilar ajaran yang saling melengkapi, yaitu penghambaan yang tulus kepada Allah serta pembentukan pribadi yang utuh dan sempurna (*insān kāmil*). Berdasarkan prinsip tauhid, segenap upaya pendidikan ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan hakikat penciptaan manusia sebagaimana tertuang dalam Surah Az-Zariyat ayat 56. Dalam pandangan ini, ruang pembelajaran maupun tempat penelitian diibaratkan bagaikan tempat sujud ibadah, di sana, proses penghapusan kebodohan serta penyingkapan hukum-hukum alam diarahkan sebagai wujud pendekatan diri kepada Allah sekaligus pengakuan atas kebesaran-Nya yang tiada tara (Sabena et al., 2026).

juan penghambaan ini terjalin erat dengan upaya mewujudkan sosok manusia paripurna (*insān kāmil*), yaitu gambaran manusia yang ideal karena mampu menyatukan serta mengembangkan secara seimbang tiga dimensi kemanusiaan yang mendasar kemampuan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

berpikir (*al-'aql*), kekuatan fisik (*al-jism*), serta kehidupan batin dan perasaan yang luhur (*al-rūḥ*). Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan dan memiliki kemampuan bersaing yang tinggi, melainkan juga diimbangi dengan ketenangan jiwa serta keluhuran budi pekerti. Sosok manusia yang lengkap inilah yang disiapkan untuk memikul dua tugas utama keberadaannya di muka bumi menjadi hamba Allah (*'abdullāh*) yang taat beribadah, sekaligus menjadi pemimpin yang membangun kemakmuran bumi (*khalīfah fī al-arḍ*) yang mengarahkan peradaban berdasarkan ajaran yang membawa kasih sayang bagi seluruh alam semesta (*raḥmatan lil 'ālamīn*) (Sabena et al., 2026).

c. Tujuan Jangka Pendek dan Jangka Panjang (Dunia dan Akhirat)

Pendidikan Islam mengusung kerangka berpikir yang menyeluruh, yang memadukan pemenuhan kebutuhan kehidupan di dunia sekaligus keselamatan di akhirat kelak menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam sasaran jangka pendek, pendidikan Islam memberikan perhatian yang mendalam terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembentukan kemampuan menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, kemandirian dalam hal ekonomi, serta kemampuan beradaptasi secara sosial. Seluruh aspek ini ditujukan untuk membentuk sumber daya manusia yang mampu memberi manfaat, memiliki keunggulan, serta mampu menyelesaikan berbagai persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat masa kini (Hendra SH & Sayed, 2024).

Meskipun demikian, segenap pencapaian serta penguasaan hal-hal yang bersifat duniawi tersebut tidak pernah dijadikan sebagai sasaran akhir yang mutlak, melainkan hanya berperan sebagai sarana untuk meraih tujuan yang lebih mendasar, yaitu kebahagiaan serta keridaan Allah di dunia dan akhirat (*sa'ādah al-dārain*). Segala kegiatan menuntut ilmu, penelitian ilmiah, maupun pelaksanaan pekerjaan profesional diikat oleh niat ibadah yang tulus, sehingga setiap keberhasilan yang tampak di permukaan berubah menjadi amal yang bernilai pahala kekal. Keselarasan yang harmonis antara sasaran jangka pendek dan jangka panjang ini menjadi benteng utama pendidikan Islam dalam menjauhkan diri dari bahaya sekularisme serta pemisahan ilmu dari nilai keagamaan, sekaligus melindungi peserta didik dari pandangan hidup yang hanya mementingkan harta atau keuntungan sesaat tanpa mempertimbangkan aspek ketuhanan (Hendra SH & Sayed, 2024).

4. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Niat

a. Niat sebagai landasan orientasi pendidikan (ikhlas, lillahi ta'ala)

Hadis Innamā al-Aʿmālu bi al-Niyyāt menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia bergantung pada niat yang mendasarinya. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa niat memiliki kedudukan penting dalam menentukan arah dan nilai suatu aktivitas, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Keikhlasan (ikhlas) menjadi fondasi utama dalam kegiatan belajar-mengajar karena pendidikan tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki keimanan dan akhlak mulia. Menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Taʿlim al-Mutaʿallim, niat merupakan perkara mendasar yang harus diperhatikan oleh setiap orang yang menuntut ilmu agar pengetahuan yang diperoleh membawa keberkahan dan memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, seorang peserta didik hendaknya menanamkan niat untuk mencari ilmu demi memperoleh rida Allah SWT, menghilangkan kebodohan, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang muslim. Demikian pula, seorang pendidik perlu meluruskan niat dalam menjalankan tugasnya, bukan semata-mata untuk memperoleh penghasilan, kedudukan, atau penghargaan, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT melalui proses penyampaian ilmu pengetahuan (Widiasari, 2022).

Dalam penerapannya, niat lillahi taʿala harus menjadi dasar yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun perguruan tinggi. Peserta didik yang memiliki niat tulus akan berusaha mengikuti pembelajaran dengan sungguh-

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sungguh, menghormati guru, serta menggunakan ilmu yang diperoleh untuk melakukan kebaikan. Sementara itu, pendidik yang memiliki keikhlasan akan menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesabaran, kepedulian, dan kesungguhan dalam membimbing peserta didik. Keikhlasan tersebut juga membantu seseorang untuk tetap konsisten menjalankan kewajibannya meskipun menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, niat bukan hanya menjadi motivasi awal sebelum seseorang melakukan kegiatan belajar-mengajar, melainkan juga menjadi pedoman yang harus dipelihara selama proses pendidikan berlangsung. Hal ini sejalan dengan kandungan hadis tentang niat yang mengajarkan bahwa nilai suatu perbuatan tidak hanya dilihat dari bentuk lahiriahnya, tetapi juga dari tujuan yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, pendidikan yang dilandasi niat karena Allah SWT diharapkan mampu melahirkan generasi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh rida Allah SWT dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

b. Pendidikan sebagai ibadah

Belajar yang diniatkan dengan benar tidak hanya menjadi kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Dalam perspektif pendidikan Islam, menuntut ilmu merupakan salah satu bentuk pengabdian manusia kepada Allah apabila dilakukan dengan tujuan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, seorang pelajar hendaknya tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, kelulusan, atau memperoleh gelar, tetapi juga menjadikan kegiatan belajar sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim menjelaskan bahwa seorang pelajar perlu menetapkan niat untuk mencari ridha Allah SWT, memperoleh kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya maupun orang lain, serta menjaga dan melestarikan agama melalui ilmu yang dimiliki. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan menuntut ilmu dalam Islam memiliki dimensi spiritual dan sosial. Artinya, ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat bagi kepentingan pribadi, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat (Afrilianti Nabila, 2025).

Hal tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah SAW mengenai keutamaan niat dalam melakukan kebaikan. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dijelaskan bahwa seseorang yang telah berniat melakukan suatu kebaikan, tetapi belum sempat melaksanakannya, tetap dicatat baginya satu pahala sempurna. Hadis ini memberikan pemahaman bahwa niat yang baik memiliki nilai penting dalam pandangan Islam. Apabila prinsip tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan, seorang peserta didik yang memiliki niat tulus untuk menuntut ilmu karena Allah telah menempatkan aktivitas belajarnya dalam orientasi ibadah. Meskipun demikian, niat yang baik harus diwujudkan melalui usaha nyata, seperti rajin belajar, menghormati guru, menjaga kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta menggunakan ilmu untuk hal-hal yang bermanfaat. Begitu pula seorang pendidik yang mengajar dengan niat mengabdikan diri dan memberikan manfaat kepada orang lain dapat menjadikan pekerjaannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan sebagai ibadah tidak hanya terletak pada niat yang diucapkan, tetapi juga tercermin melalui kesungguhan, perilaku, dan manfaat yang dihasilkan dari proses pendidikan.

c. Pembentukan karakter dan akhlak (kejujuran, kesungguhan, tanggung jawab)

Niat yang tulus dalam menuntut ilmu memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter dan akhlak seseorang. Dalam pendidikan Islam, keberhasilan belajar tidak hanya diukur berdasarkan banyaknya pengetahuan yang diperoleh atau tingginya nilai akademik, tetapi juga dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Niat yang benar akan mendorong seseorang untuk menjalankan kewajibannya dengan penuh kejujuran, kesungguhan, dan tanggung jawab. Seorang pendidik yang memiliki niat ikhlas

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dalam mengajar akan berusaha menyampaikan ilmu secara benar, tidak melakukan kebohongan, serta tidak memanipulasi penilaian demi kepentingan pribadi. Begitu pula peserta didik yang memiliki niat baik dalam belajar akan berusaha menghindari tindakan tidak jujur, seperti menyontek, melakukan plagiarisme, atau mengerjakan tugas tanpa kesungguhan. Hal ini menunjukkan bahwa niat tidak hanya menjadi dorongan batin, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku nyata selama proses pendidikan berlangsung (Ernanto & Hermawan, 2024).

Selain kejujuran dan tanggung jawab, kesungguhan merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menuntut ilmu. Ungkapan yang menyatakan bahwa ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang bersantai-santai memberikan gambaran bahwa proses memperoleh pengetahuan membutuhkan usaha, kedisiplinan, kesabaran, dan pengorbanan. Seseorang tidak dapat mengharapkan hasil belajar yang baik apabila tidak disertai dengan kemauan untuk berusaha secara sungguh-sungguh. Dalam hal ini, peserta didik perlu membiasakan diri untuk rajin membaca, memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam diskusi, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sementara itu, pendidik harus menunjukkan kesungguhan melalui persiapan pembelajaran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap perkembangan peserta didiknya. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang niat dapat menjadi dasar pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Ilmu yang diperoleh melalui niat yang benar dan proses yang baik diharapkan mampu melahirkan insan yang saleh, jujur, amanah, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak karimah dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Aufa Wafiqotus Sholihah & Tamrin, 2024).

d. Keselarasan antara niat, proses, dan hasil pendidikan

Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi "Innamā al-aʻmālu bin-niyyāt, wa innamā likullimri'in mā nawā" menjelaskan bahwa setiap perbuatan bergantung pada niatnya dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, hadis ini memberikan pemahaman bahwa niat, proses, dan hasil pendidikan merupakan tiga unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Niat menjadi dasar dalam menentukan arah dan tujuan seseorang ketika menuntut ilmu, sedangkan proses merupakan bentuk usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut. Adapun hasil pendidikan tidak hanya dilihat dari keberhasilan memperoleh nilai tinggi, gelar akademik, atau pekerjaan yang baik, tetapi juga dari manfaat ilmu dan perubahan perilaku yang dihasilkan. Dengan demikian, apabila seseorang memiliki niat untuk mencari ridha Allah SWT dan memperoleh ilmu yang bermanfaat, maka proses belajarnya harus mencerminkan tujuan tersebut melalui kesungguhan, kedisiplinan, kejujuran, serta tanggung jawab. Keselarasan ini penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang baik (Mahfuz et al., 2020).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, bahwa selama menjalani proses pendidikan, peserta didik perlu menghindari motivasi yang semata-mata berorientasi pada kepentingan materialistis, seperti memperoleh kekayaan, jabatan, gelar, dan popularitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan pencapaian duniawi, melainkan juga berdasarkan kualitas kepribadian dan kemanfaatan ilmu bagi kehidupan. Bukan berarti seseorang tidak boleh memiliki cita-cita untuk memperoleh pekerjaan yang layak atau mencapai kedudukan tertentu, tetapi cita-cita tersebut hendaknya tidak menjadi satu-satunya tujuan dalam menuntut ilmu. Kepentingan duniawi perlu diarahkan agar tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, pendidik perlu membangun proses pembelajaran yang tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai keikhlasan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Sementara itu, peserta didik perlu memahami bahwa ilmu yang diperoleh harus diamalkan dan digunakan untuk kebaikan. Dengan demikian, keselarasan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

antara niat, proses, dan hasil pendidikan dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat (Sholihah et al., 2025).

e. Peringatan terhadap niat duniawi semata

Dalam perspektif pendidikan Islam, niat merupakan unsur penting yang menentukan nilai dan tujuan seseorang dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, Islam memberikan peringatan agar seseorang tidak menjadikan kepentingan duniawi sebagai satu-satunya alasan untuk memperoleh pengetahuan. Rasulullah SAW mengingatkan bahaya menuntut ilmu dengan tujuan mendapatkan kedudukan, mencari kemenangan dalam perdebatan, atau memperoleh pujian dari orang lain. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa orang yang menuntut ilmu hanya untuk memperoleh gelar sebagai ulama, berdebat dengan orang-orang bodoh, atau menarik perhatian manusia mendapatkan ancaman yang berat. Hadis tersebut menunjukkan bahwa ilmu tidak seharusnya digunakan sebagai alat untuk menyombongkan diri, merendahkan orang lain, maupun mencari pengakuan dari masyarakat. Sebaliknya, ilmu harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperbaiki kualitas diri, dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, seseorang yang memiliki pengetahuan luas belum tentu mencapai tujuan pendidikan Islam apabila ilmu tersebut tidak disertai niat yang ikhlas dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia (Sein & Maulana, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, bahwa pendidik dan peserta didik perlu menghindari orientasi pendidikan yang hanya berpusat pada imbalan materi, jabatan, gelar, maupun pengakuan publik. Keinginan untuk memperoleh pekerjaan yang baik, mendapatkan penghargaan, atau mencapai prestasi bukanlah sesuatu yang sepenuhnya dilarang dalam Islam. Namun, kepentingan tersebut tidak boleh menggeser tujuan utama pendidikan, yaitu mencari ridha Allah SWT dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Apabila seseorang hanya berorientasi pada gelar dan popularitas, kegiatan belajar dapat kehilangan makna pengabdian dan berubah menjadi sarana untuk memenuhi kepentingan pribadi. Kondisi ini juga dapat mendorong munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti kesombongan, persaingan tidak sehat, ketidakjujuran, dan penyalahgunaan ilmu. Oleh sebab itu, pendidik perlu membimbing peserta didik agar memahami pentingnya meluruskan niat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga perlu menyadari bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh keikhlasan, akhlak, dan kemampuan mengamalkan ilmu untuk kebaikan. Dengan demikian, peringatan terhadap niat duniawi semata menjadi landasan penting dalam menjaga kemurnian tujuan pendidikan Islam agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan dan kemaslahatan.

5. Implikasi bagi Pelaku Pendidikan

a. Bagi pendidik

Hadis tentang niat memberikan pelajaran bahwa setiap aktivitas pendidikan hendaknya diawali dengan niat yang baik dan ikhlas karena Allah SWT. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu meluruskan niat sebelum melaksanakan tugas mengajar. Mengajar tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, memenuhi kewajiban profesi, atau mendapatkan kedudukan tertentu, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah SWT. pendidik hendaknya terlebih dahulu membersihkan niat sebelum mengajar agar kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada imbalan materi maupun status sosial. Keikhlasan tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan, kesabaran, dan tanggung jawab. Dengan niat yang benar, seorang guru akan memahami bahwa tugasnya bukan sekadar menyampaikan materi

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pelajaran, melainkan juga membimbing peserta didik agar berkembang secara intelektual, spiritual, dan moral (Abnisa, 2022).

Selain meluruskan niat, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman di lingkungan pendidikan. Hal ini karena peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan yang disampaikan oleh guru, tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang mereka amati setiap hari. Guru yang memiliki keikhlasan akan berusaha menunjukkan perilaku jujur, disiplin, adil, sabar, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Sebagai contoh, guru memberikan penilaian berdasarkan kemampuan peserta didik secara objektif, tidak membeda-bedakan siswa, serta melaksanakan pembelajaran dengan persiapan yang baik. Keteladanan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai akhlak tidak cukup hanya dipelajari secara teori, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implikasi hadis niat bagi pendidik adalah pentingnya membangun keikhlasan dalam mengajar sekaligus menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Melalui perpaduan antara niat yang benar dan keteladanan nyata, guru diharapkan mampu menciptakan proses pendidikan yang bermakna serta membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlak karimah (Abnisa, 2022).

b. Bagi peserta didik

Hadis tentang niat memberikan pemahaman bahwa setiap peserta didik hendaknya memiliki tujuan yang benar dalam menuntut ilmu. Belajar tidak seharusnya hanya dilakukan untuk memperoleh nilai tinggi, mendapatkan ijazah, meraih gelar akademik, atau memenuhi tuntutan orang tua, tetapi juga harus diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT. Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim mengingatkan bahwa seorang pelajar perlu menetapkan niat untuk memperoleh keridaan Allah SWT, mencapai kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan, serta memperoleh ilmu yang bermanfaat. Niat tersebut menjadi dasar bagi peserta didik dalam menjalani setiap kegiatan pembelajaran. Dengan memiliki niat yang benar, peserta didik akan memahami bahwa menuntut ilmu bukan sekadar kewajiban selama berada di sekolah atau perguruan tinggi, melainkan bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap kesempatan belajar hendaknya dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan, memperbaiki diri, dan memperkuat keimanan (Daulay, 2025).

Selain itu, peserta didik juga perlu menghindari motivasi yang hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, seperti mengejar jabatan, kekayaan, gelar, dan popularitas. orientasi materialistis dapat menggeser tujuan utama pendidikan Islam apabila dijadikan satu-satunya alasan dalam menuntut ilmu. Hal ini bukan berarti peserta didik tidak boleh memiliki cita-cita untuk memperoleh pekerjaan yang baik atau mencapai keberhasilan dalam kehidupan, tetapi cita-cita tersebut hendaknya tetap diarahkan pada tujuan yang lebih luas, yaitu memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama. Niat yang benar juga akan mendorong peserta didik untuk menunjukkan kesungguhan dalam belajar, menghormati guru, menghargai sesama teman, menjaga kejujuran, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran, peserta didik tidak mudah menyerah karena memahami bahwa memperoleh ilmu membutuhkan proses dan usaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan hadis niat bagi peserta didik diharapkan mampu membentuk pribadi yang tekun, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran bahwa ilmu yang diperoleh harus diamalkan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama (Abnisa, 2022).

c. Bagi lembaga dan kurikulum

Hadis tentang niat tidak hanya memberikan pedoman bagi pendidik dan peserta didik, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi lembaga pendidikan dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum. Lembaga pendidikan Islam perlu menjadikan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan tujuan menuntut ilmu sebagai bagian dari budaya pendidikan. Hal ini

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dapat diwujudkan melalui materi pembelajaran, kebijakan lembaga, kegiatan akademik, maupun aktivitas keagamaan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami tujuan pendidikan secara lebih luas. Pendidikan tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian nilai, kelulusan, ijazah, dan gelar akademik, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan keimanan, akhlak, serta kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong seluruh warga sekolah atau kampus agar menjadikan kegiatan pendidikan sebagai sarana beribadah dan mengabdi kepada Allah SWT. Nilai keikhlasan juga perlu ditanamkan secara berkelanjutan agar tidak hanya menjadi materi yang disampaikan secara teoritis, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan lembaga pendidikan (Fitrah Muthmainnah et al., 2026).

Selain itu, kurikulum perlu dirancang agar mampu menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengamalan nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui penugasan dan kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik menggunakan ilmu untuk membantu orang lain, menyelesaikan persoalan di lingkungan masyarakat, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Sebagai contoh, peserta didik dapat diberikan tugas proyek sosial, kegiatan kepedulian terhadap lingkungan, atau praktik keagamaan yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan pengabdian. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga belajar menerapkan ilmu secara nyata. Hal ini penting karena ilmu yang hanya dikejar untuk kepentingan duniawi tanpa disertai niat dan pengamalan yang benar dapat kehilangan nilai kebermanfaatannya. Bahkan, apabila orientasi materialistis terus mendominasi pendidikan, tujuan pembentukan manusia yang beriman dan berakhlak mulia dapat semakin sulit diwujudkan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa kebijakan dan pelaksanaan kurikulum tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan keterampilan profesional, tetapi juga beriman, berakhlak karimah, bertanggung jawab, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, agama, dan bangsa (Rohimat et al., 2025).

6. Relevansi Kontekstual

a. Tantangan pendidikan masa kini

Perkembangan pendidikan pada masa kini menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diperhatikan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan nilai-nilai moral serta spiritual. Dalam praktiknya, sebagian lembaga pendidikan masih lebih menekankan keberhasilan peserta didik berdasarkan nilai ujian, perolehan ijazah, sertifikat, dan prestasi akademik. Ukuran tersebut memang penting untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan belajar peserta didik, tetapi tidak seharusnya menjadi satu-satunya tolok ukur keberhasilan pendidikan. Apabila pendidikan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, pembentukan kepribadian, keimanan, dan akhlak mulia dapat kurang mendapatkan perhatian. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam karena tujuan utamanya bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hadis Innamā al-A'mālu bin-Niyyāt menjadi relevan untuk mengingatkan bahwa setiap kegiatan pendidikan harus memiliki tujuan yang benar dan tidak hanya berorientasi pada hasil yang bersifat duniawi.

Tantangan lainnya adalah munculnya kecenderungan materialisme dalam kegiatan pendidikan, yaitu ketika seseorang menuntut ilmu terutama untuk memperoleh kekayaan, jabatan, kedudukan, gelar, atau popularitas. Keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan dunia sebenarnya bukan sesuatu yang dilarang, tetapi menjadi persoalan apabila

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kepentingan tersebut menggeser niat utama dalam menuntut ilmu. Dalam konteks ini, pentingnya menjaga niat agar kegiatan belajar tetap diarahkan pada pencarian ridha Allah SWT dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Peserta didik perlu memahami bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh tingginya nilai atau gelar yang diperoleh, tetapi juga oleh kejujuran, kesungguhan, tanggung jawab, dan kemampuan mengamalkan ilmu. Begitu pula lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap pembinaan karakter agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mempunyai kepribadian yang baik. Dengan demikian, mengembalikan orientasi niat dalam pendidikan merupakan langkah penting untuk menghadapi tantangan pendidikan masa kini, sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dapat diwujudkan secara lebih utuh (Iting et al., 2025).

b. Penguatan niat sebagai solusi pembentukan karakter

Mempertegas niat belajar sesuai ajaran Islam dapat menjadi kunci penguatan karakter generasi muda. Ilmu yang dicari dengan niat ikhlas tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian mulia. Seorang pembelajar yang memiliki niat benar akan terdorong untuk menjadi pribadi yang saleh, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim menegaskan bahwa niat belajar harus diarahkan untuk mencari rida Allah SWT agar ilmu yang diperoleh benar-benar bermanfaat. Di antara tujuan tersebut adalah menghilangkan kebodohan dari diri sendiri maupun orang lain, serta melestarikan ajaran Islam melalui ilmu pengetahuan. Dengan demikian, niat yang ikhlas menjadi dasar penting dalam membangun hubungan antara ilmu, keimanan, dan pembentukan akhlak seseorang (Zakariah, 2024).

Dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini, penguatan niat perlu ditanamkan secara berkelanjutan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun perguruan tinggi. Hal ini penting karena generasi muda tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus dibekali dengan nilai-nilai moral dan spiritual agar mampu menggunakan ilmunya secara bertanggung jawab. Peserta didik yang memahami tujuan menuntut ilmu akan lebih terdorong untuk bersikap jujur, disiplin, bersungguh-sungguh, menghormati guru, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kesombongan dan penyalahgunaan ilmu. Hal tersebut sejalan dengan kandungan hadis Innamā al-Aʿmālu bi al-Niyyāt yang menegaskan bahwa nilai suatu perbuatan bergantung pada niat yang mendasarinya. Oleh karena itu, penguatan niat bukan hanya menjadi motivasi dalam memulai proses pembelajaran, melainkan juga menjadi pedoman dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berilmu, berakhlak karimah, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

D. PENUTUP

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang mulia. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, hadis Rasulullah SAW yang berbunyi *Innamā al-Aʿmālu bi al-Niyyāt* (sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya) memberikan landasan penting dalam memahami hakikat tujuan pendidikan Islam. Hadis ini menegaskan bahwa niat memiliki kedudukan mendasar dalam menentukan arah, tujuan, dan nilai suatu perbuatan, termasuk dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya senantiasa dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk memperoleh rida Allah SWT.

Kandungan hadis tentang niat menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur melalui pencapaian akademik, seperti nilai yang tinggi, kelulusan, gelar, maupun keberhasilan memperoleh pekerjaan. Lebih dari itu, pendidikan harus mampu

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual, kepribadian yang baik, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Niat yang benar akan mendorong seseorang untuk menjadikan kegiatan menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak hanya memberikan manfaat bagi kepentingan pribadi, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan kebaikan dan kemaslahatan bagi orang lain.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesungguhan, kesabaran, dan rasa hormat terhadap sesama merupakan bagian penting yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa niat yang baik harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sedangkan pendidik harus melaksanakan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanggung jawab, dan keteladanan. Dengan adanya keselarasan antara niat, proses, dan hasil pendidikan, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia.

Dalam penerapannya, nilai-nilai hadis tentang niat membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, baik pendidik, peserta didik, keluarga, maupun lembaga pendidikan. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan keteladanan serta membimbing peserta didik agar memahami pentingnya meluruskan niat dalam menuntut ilmu. Peserta didik juga perlu menyadari bahwa ilmu bukan sekadar sarana untuk memperoleh prestasi atau kedudukan, melainkan amanah yang harus dipelajari, dijaga, dan diamalkan untuk kepentingan bersama. Sementara itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan keimanan, karakter, dan akhlak. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam perspektif hadis tentang niat adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengabdikan dirinya kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Hadis *Innamā al-Aʿmālu bi al-Niyyāt* mengajarkan bahwa setiap aktivitas pendidikan harus memiliki tujuan yang benar dan dilandasi keikhlasan, sehingga ilmu yang diperoleh tidak kehilangan nilai spiritual dan kemanfaatannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya tidak hanya menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan luas, tetapi juga melahirkan pribadi yang mampu mengamalkan ilmunya dengan penuh tanggung jawab. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan Islam terletak pada terwujudnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keluhuran akhlak sebagai bekal menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abnisa, A. P. (2022). Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 92–103. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.261

Afrilianti Nabila. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Niat dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Telaah Psikologi Pendidikan. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 104–114. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2853

Al-Maududi, A., Ismail, P., & Ridlo, M. A. (2025). Studi Analisis Hadis tentang Niat Menurut Teori Hermeneutika Schleiermacher. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *5*(2), 190–204. https://doi.org/10.15575/jpiu.42375

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Aufa Wafiqotus Sholihah, N., & Tamrin, N. (2024). *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis PENGARUH HADIS TENTANG KEJUJURAN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER MORAL PESERTA DIDIK*.

Busari, S. A., Sitris, M., & Zakariyah, L. (2021). the Significance of Intent on Zakatable Real Estate: a Juristic Analysis. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, *9*(2), 147–156. https://doi.org/10.33102/mjsl.vol9no2.318

Daulay, A. S. (2025). Menyingkap Karakteristik Pendidik Islam Menurut Perspektif Hadist Nabi Muhammad Saw. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, *22*(1), 28–41. https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21675

Dzakirah, & R. (2026). (2026). Fungsi dan tujuan pendidikan dalam perspektif hadis. *At-Tarbiya Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(April 2026), 80–88.

Ernanto, H., & Hermawan, S. (2024). Indonesian Journal of Islamic Studies. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, *12*(4), 6–14.

Fitrah Muthmainnah, Isyatir Radiah, & Safrina Ariani. (2026). Pendidik Ideal dalam Perspektif Hadis Tarbawi: Kajian Hadis tentang Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *4*(4), 4077–4094. https://doi.org/10.61104/jq.v4i4.10491

Hendra SH, & Sayed. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(2), 12–28. https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i2.4259

Iting, A., Al, S., Bone, G., Negeri, U. I., Makassar, A., & Rahman Sakka, A. (2025). Adab Menuntut Ilmu Dalam Hadis: Tantangan Teknologi Modern. *Jurnal Panrita*, *5*(2), 57–69.

Mahfuz, A., Husti, I., & Alfiah, A. (2020). Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik. *Perada*, *3*(2), 101. https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230

Mariani. (2022). Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI Mariani. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *12*(1), 1–14. https://doi.org/10.18592/jt

Maryam, A. (2008). *Explanation of the first 7 Narrations in Al-Bukhari ' s 1427-9 H*.

Nopandri, R., Rahmadani, M., & Ali, N. (2026). Analisis Balaghah Terhadap Hadis Niat dalam Arba'in Nawawi: Kajian Struktur Bahasa dan Implikasi Teologis. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, *6*(02), 255–265.

Rizky Azdillah, M., & Dayusman, A. (2025). Konsep al-Insān dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *PASE: Journal o f Contemporary Islamic Education*, *4*(1), 1–18.

Rohimat, S., Fauziah, S. S., Syarifudin, E., & Lugowi, R. A. (2025). Model Kepemimpinan Transformasional Bidang Pendidikan dalam Perspektif Hadist. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, *6*(1), 50–58.

Sabena, A., Astra, C., Rahman, A., & Nelson. (2026). Dari Ibadah Menuju Peradaban : Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Qs. Az-Zariyat Ayat 56. *Al-Mau izhoh*, *8*(1), 17–22. https://doi.org/10.31949/am.v8i1.18086

Sein, L. H., & Maulana, H. N. (2024). Hadith Tentang Pentingnya Niat Dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik. *Al-Afham: Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 50–64. https://doi.org/10.62509/ajis.v1i1.367

Sholihah, N., Udhma, L., & Qinni, A. (2025). Formative Assessment dalam Perspektif Hadis: Analisis Evaluasi Pendidikan Berbasis Proses dan Pembiasaan Bertahap dalam Tradisi Pendidikan Islam. *Journal of Global Humanistic Studies philosophiamundi.id e-issn*, *3*(6), 3031–7703.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tantowi, A. (2022). Urgensi Niat Dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik (Analisis Parsial Terhadap Hadith Innamal a'Mălu Bi Niăt Riwayat Imam Al-Bukhari). *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 61–71. https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3379

Widiasari, W. (2022). Peran Muslimah sebagai Pondasi Peradaban Islam dalam Menghadapi berbagai Perubahan Global. *Islam dalam Disiplin Ilmu*, 33.

Zakariah, A. (2024). Al-Amin : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 19–29.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)